

Studi Kasus Pasangan Lintas Denominasi Gereja Kristen Protestan dan Katolik di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay

Cristina Batilmurik

Prodi Teologi, STT GPI Papua Fakfak

Email: cristinbatilmurik@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 09, 2026

Keywords:

Belis, interdenominational couples, Protestant Church, Catholic Church, GPI Papua Elim Bomberay.

ABSTRACT

Bridewealth (Belis) is one of the important elements of traditional marriage that is still maintained by many communities in Indonesia. In practice, couples from Protestant and Catholic denominations often face various challenges, both in the implementation of belis and in adjusting their spiritual life within the family. Differences in denominations may lead to different views regarding worship practices, children's faith education, and participation in church life. Therefore, this study is important to understand how interdenominational couples build harmonious family relationships without neglecting cultural values and their respective beliefs. This study aims to describe the implementation of belis and the family life of couples from Protestant and Catholic denominations in the GPI Papua Elim Bomberay congregation. The research employed a qualitative method with a case study approach through interviews, observations, and documentation. The findings show that belis is still regarded as a form of respect for the woman's family and as part of cultural identity. Denominational differences are not the main obstacle in building family harmony when couples maintain good communication, mutual respect, and receive support from both family and church. In addition, couples seek mutual understanding in practicing their faith so that harmonious relationships can be maintained within the family. Based on the results of this study, it can be concluded that the tradition of belis and denominational differences between Protestant and Catholic churches can be balanced when couples demonstrate attitudes of acceptance, respect, and cooperation in building a family founded on love and Christian values. The tradition of belis continues to hold meaning as a form of appreciation for women and as a symbol of kinship ties within society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 09, 2026

ABSTRAK

Belis merupakan salah satu unsur penting dalam perkawinan adat yang masih dipertahankan oleh banyak masyarakat di Indonesia. Dalam praktiknya, pasangan yang berasal dari denominasi Gereja Kristen Protestan dan Katolik sering menghadapi berbagai tantangan, baik dalam

Kata kunci:

Belis, pasangan lintas
denominasi, Gereja Protestan
dan Katolik, Jemaat GPI Papua
Elim Bomberay

pelaksanaan adat belis maupun dalam penyesuaian kehidupan beriman di dalam keluarga. Perbedaan denominasi dapat memunculkan perbedaan pandangan mengenai tata ibadah, pendidikan iman anak, serta keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pasangan lintas denominasi membangun kehidupan keluarga yang harmonis tanpa mengabaikan nilai adat dan keyakinan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan belis dan kehidupan pasangan lintas denominasi Gereja Kristen Protestan dan Katolik di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan belis masih dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan dan sebagai bagian dari identitas budaya. Perbedaan denominasi tidak menjadi penghalang utama dalam membangun rumah tangga apabila pasangan memiliki komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta dukungan dari keluarga dan gereja. Selain itu, pasangan berupaya mencari kesepahaman dalam menjalankan kehidupan beriman sehingga tercipta hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi belis dan perbedaan denominasi Gereja Protestan dan Katolik dapat dijalankan secara seimbang apabila pasangan memiliki sikap saling menerima, menghormati, dan bekerja sama dalam membangun kehidupan keluarga yang berlandaskan kasih dan nilai-nilai kekristenan. Tradisi belis tetap memiliki makna sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Cristina Batilmurik
STT GPI Papua Fakfak
Email: cristinbatilmurik@gmail.com

PENDAHULUAN

Belis adalah suatu bentuk pemberian dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dalam proses perkawinan adat yang memiliki makna sosial, budaya, dan simbolis. Pemberian ini bukan sekedar transaksi materi, tetapi merupakan tanda penghargaan terhadap perempuan serta bentuk tanggung jawab laki-laki dalam membangun kehidupan rumah tangga (Daku, 2024). Dalam kehidupan masyarakat di wilayah Indonesia Timur, khususnya budaya Timor, belis dipahami sebagai bagian dari tradisi yang berfungsi untuk mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang dipersatukan melalui perkawinan. Melalui proses belis, terjadi komunikasi, kesepakatan, dan pengakuan secara adat terhadap hubungan yang akan dibangun oleh kedua mempelai (Langoday & Ginting, 2024). Selain itu, belis juga memiliki nilai budaya yang kuat karena menjadi bagian dari warisan tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Dalam praktiknya, belis sering dipandang sebagai simbol penghormatan terhadap martabat

perempuan dan keluarganya. Namun dalam perkembangan zaman, belis dapat mengalami perubahan makna, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan status sosial, sehingga dalam beberapa kasus dapat menjadi beban bagi pasangan yang akan menikah (Hairuddin, Iskandar, dan Harifuddin, 2024). Oleh karena itu, belis tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai praktik budaya yang perlu dimaknai secara bijaksana dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam kehidupan pernikahan Kristen (Hutaabarat, 2023).

Bentuk belis dalam masyarakat tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing. Dalam masyarakat Timor, belis biasanya diberikan dalam bentuk uang, emas, kain adat, hewan ternak seperti sapi, kerbau, atau kuda, serta benda adat yang memiliki nilai simbolis. Pemberian ini menunjukkan keseriusan pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga dan menghormati keluarga perempuan (Putra, 2021). Di Kabupaten Alor, bentuk belis dapat berupa moko (alat musik tradisional yang memiliki nilai adat), emas, serta barang-barang adat lainnya yang dianggap bernilai tinggi. Belis di Alor tidak hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi dari makna simbolis yang menyertai proses penyerahannya (Sari, 2021). Sementara itu, di Flores, belis sering diberikan dalam bentuk hewan ternak seperti kuda atau sapi, serta kain adat dan uang. Dalam beberapa komunitas, jumlah belis ditentukan melalui kesepakatan keluarga dan dipengaruhi oleh status sosial keluarga perempuan (Daku, 2024). Perbedaan bentuk belis ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki makna yang sama, yaitu sebagai simbol penghormatan, praktiknya sangat dipengaruhi oleh budaya lokal masing-masing daerah (Hairuddin, 2024). Namun demikian, belis pada dasarnya merupakan bentuk penghargaan kepada perempuan dan keluarganya. Penghargaan ini bukan berarti perempuan “dibeli”, tetapi sebagai simbol bahwa perempuan memiliki nilai yang tinggi dalam keluarga dan masyarakat (Langoday & Ginting, 2024).

Selain itu, belis juga merupakan bentuk penghargaan kepada orang tua perempuan yang telah membesarkan dan mendidik anaknya. Dengan adanya belis, pihak laki-laki menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan bersama perempuan tersebut dalam sebuah keluarga baru (Hairuddin, 2024). Dengan demikian, belis memiliki makna moral dan sosial yang penting dalam menjaga hubungan baik antara dua keluarga. Dalam kenyataan saat ini, praktik belis tidak selalu berjalan sesuai dengan makna aslinya. Dalam beberapa kasus, belis justru menjadi hambatan dalam pernikahan, baik dalam gereja maupun dalam pencatatan pernikahan secara negara. Hal ini terjadi karena nilai belis yang terlalu tinggi sering kali sulit dipenuhi oleh pihak laki-laki (Hutaabarat, 2023). Akibatnya, banyak pasangan yang harus menunda pernikahan, bahkan ada yang tidak dapat melanjutkan ke tahap pemberkatan di gereja karena belum menyelesaikan urusan adat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan adat dan aturan gereja maupun negara (Daku, 2024).

Dalam perspektif gereja, pernikahan lebih menekankan pada kesiapan iman, komitmen, dan tanggung jawab, bukan pada kemampuan ekonomi untuk memenuhi tuntutan adat. Namun dalam praktiknya, pasangan sering berada di antara dua tuntutan, yaitu memenuhi adat belis dan memenuhi syarat gereja serta negara (Putra, 2021). Diperlukan pemahaman yang lebih seimbang mengenai belis, agar tradisi ini tetap dihargai tanpa menjadi penghambat dalam

membangun kehidupan pernikahan yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Sari, 2021).

Dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia di Papua, perkawinan jemaat pada umumnya tetap menghargai nilai budaya setempat, namun tetap harus diselaraskan dengan ajaran gereja serta aturan kelembagaan gerejawi. Gereja memandang bahwa adat dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan nilai kekristenan dan tidak menimbulkan beban yang berlebihan bagi pasangan yang akan menikah. Dengan demikian, hubungan antara adat, gereja, dan masyarakat menjadi penting untuk dipahami secara seimbang dalam praktik pernikahan di Papua (Wenda, 2022).

Di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay, tradisi belis masih menjadi bagian dari proses perkawinan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, dalam beberapa situasi, khususnya pada pasangan yang berasal dari denominasi yang berbeda, praktik belis dapat menimbulkan berbagai dinamika dalam kehidupan keluarga maupun dalam hubungan antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa antara tradisi budaya dan kehidupan gereja sering kali berkaitan dalam kehidupan masyarakat Kristen. Berdasarkan kenyataan tersebut, lebih dipahami secara mendalam mengenai konsep belis dalam budaya masyarakat Timor, bagaimana praktik belis dijalankan dalam kehidupan jemaat, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan pernikahan Kristen, khususnya pada pasangan lintas denominasi Protestan dan Katolik di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Belis juga dipahami sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan serta bentuk penghormatan kepada pihak keluarga perempuan. Namun demikian, dalam perkembangan zaman, praktik ini kadang mengalami perubahan makna karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, status sosial, dan tekanan budaya. Beberapa ahli menilai bahwa belis yang terlalu tinggi dapat menjadi hambatan bagi pasangan yang ingin menikah karena menimbulkan beban ekonomi yang besar. Selain itu, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa praktik belis perlu dimaknai kembali secara lebih kontekstual agar tidak bertentangan dengan nilai keadilan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, kajian akademik mengenal hubungan antara adat, gereja, dan kehidupan keluarga menjadi penting untuk melihat bagaimana praktik belis dapat dipahami secara lebih seimbang dalam masyarakat (Lestari, 2020; Hutabarat, 2023).

Berbagai pandangan para ahli menunjukkan bahwa pernikahan seharusnya menjadi sarana membangun keluarga yang sehat secara spiritual, sosial, dan ekonomi. Namun dalam kenyataan sosial, sering ditemukan adanya ketegangan antara nilai adat dan realitas kehidupan masyarakat modern. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus, tingginya tuntutan adat dalam pernikahan dapat menimbulkan konflik keluarga, penundaan pernikahan, bahkan hubungan yang tidak harmonis antara pasangan dan keluarga besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara konsep ideal pernikahan yang diajarkan oleh negara dan gereja dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik adat dalam pernikahan

dapat dipahami secara lebih bijaksana tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada. (Putra, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pernikahan menurut hukum negara dan ajaran gereja dengan praktik pernikahan adat yang terjadi dalam masyarakat Timor Alor, khususnya di jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Penelitian sebelum umumnya lebih banyak membahas aspek hukum secara terpisah sehingga kajian yang melihat hubungan antara adat, gereja, dan kehidupan jemaat secara bersamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana praktik pernikahan adat, khususnya yang berkaitan dengan belis, dipahami dalam kehidupan jemaat serta bagaimana gereja memandang praktik tersebut dalam konteks kehidupan keluarga Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan jemaat terhadap praktik pernikahan adat dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai praktik belis serta dampaknya terhadap kehidupan pernikahan Kristen pada pasangan lintas denominasi di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu dalam konteks kehidupan masyarakat dan jemaat (Creswell, 2021).

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay, yang menjadi lokasi penelitian karena di tempat tersebut masih terdapat praktik belis dalam proses perkawinan, termasuk pada pasangan yang berasal dari denominasi gereja yang berbeda.

c. Subjek Penelitian

- Pasangan lintas denominasi Protestan dan Katolik
- Tokoh gereja atau pendeta
- Serta tokoh adat atau anggota keluarga yang terlibat dalam proses belis

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pasangan yang telah menikah menggunakan tradisi belis, tokoh gereja, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai praktik belis dan dampaknya dalam kehidupan pernikahan.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan jemaat serta praktik budaya yang berkaitan dengan proses perkawinan dalam masyarakat.

3. Studi Literatur

Penulis juga menggunakan berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi belis, budaya perkawinan, dan perkawinan Kristen.

e. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai praktik belis dan dampaknya terhadap kehidupan pernikahan Kristen pada pasangan lintas denominasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Adat (Bpk. B.T)

Belis dipandang sebagai tradisi turun-temurun yang menjadi simbol penghormatan kepada keluarga perempuan. Bentuk dan jumlah belis ditentukan melalui kesepakatan kedua keluarga serta disesuaikan dengan adat dan kondisi ekonomi. Belis masih dianggap relevan, namun perlu disesuaikan agar tidak menjadi beban. Hubungan antara adat, gereja, dan masyarakat dinilai dapat berjalan selaras.

2. Pasangan (Bpk. R.S dan Ibu M.T)

Belis dipahami sebagai kewajiban adat sekaligus penghargaan kepada keluarga perempuan. Proses belis melibatkan kedua keluarga dan tokoh adat. Meskipun sempat mengalami kesulitan ekonomi, belis tidak menghambat pernikahan. Komunikasi, keterlibatan keluarga, dan gereja menjadi kunci menjaga keharmonisan rumah tangga.

3. Pasangan (Bpk. A.L dan Ibu A.M)

Belis dipandang sebagai simbol adat yang diwariskan turun-temurun. Prosesnya melibatkan keluarga dan tokoh adat dengan berbagai bentuk pemberian adat. Kendala utama adalah faktor ekonomi, tetapi dapat diatasi melalui tanggung jawab dan kerja sama keluarga. Adat, gereja, dan masyarakat dinilai harus berjalan bersama dalam mendukung kehidupan keluarga.

4. Pasangan (Bpk. I.P dan Ibu B.L)

Belis dimaknai sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, dan pengikat hubungan dua keluarga, bukan sebagai transaksi. Besarnya belis ditentukan melalui musyawarah sesuai kemampuan sehingga tidak menjadi beban. Perbedaan denominasi tidak menjadi penghalang karena adanya komunikasi, saling menghargai, dan dukungan keluarga. Belis tetap relevan selama makna utamanya dipertahankan.

5. Pendeta (Ibu V.I.U)

Gereja menghargai praktik belis sebagai bagian dari adat dan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja berperan mendampingi pasangan melalui pembinaan dan pelayanan pastoral. Belis masih relevan sebagai bentuk penghormatan

terhadap perempuan, namun tidak boleh menghambat pemberkatan nikah. Diperlukan kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat agar adat dapat terpelihara tanpa menjadi beban.

Belis merupakan bagian dari budaya yang masih dipertahankan dalam masyarakat. Keberadaan belis menunjukkan penghargaan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan serta menjadi tanda terjalinnya hubungan antara kedua keluarga. Dengan demikian, belis tidak dapat dipahami hanya sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab dalam membangun keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan lintas denominasi di Jemaat Elim Bomberay tetap melaksanakan tradisi belis sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan secara berdampingan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Perbedaan antara gereja Protestan dan Katolik pada dasarnya terletak pada beberapa aspek ajaran dan tata ibadah. Namun, kedua denominasi memiliki dasar iman yang sama, yaitu percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, pasangan lintas denominasi memiliki peluang untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis apabila terdapat sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay lebih mengutamakan kasih dan kebersamaan daripada memperbesar perbedaan denominasi. Sikap tersebut membantu mereka dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga dan menjaga hubungan yang baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak.

Komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan pasangan lintas denominasi. Melalui komunikasi yang baik, pasangan dapat menentukan berbagai keputusan bersama, termasuk mengenai pendidikan iman anak, keterlibatan dalam kegiatan gereja, dan hubungan dengan keluarga besar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasangan yang terbuka dalam berkomunikasi lebih mudah menyelesaikan perbedaan yang muncul. Sebaliknya kurangnya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kesamaan denominasi, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang sehat dan saling menghargai.

Gereja memiliki peranan penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada pasangan yang berasal dari denominasi berbeda. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui konseling pastoral, pembinaan keluarga, serta pengajaran mengenai pentingnya kasih dan persatuan dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian terbaru mengenai kehidupan antarumat beragama dan dialog menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan keterbukaan menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang dapat membantu pasangan lintas denominasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga lebih ditentukan oleh kasih, pengertian, dan kerja sama antara suami dan istri daripada oleh perbedaan denominasi gereja. Pasangan yang mampu menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai kekayaan dalam kehidupan bersama cenderung memiliki hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, perbedaan antara Protestan dan Katolik dalam pasangan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay tidak menjadi penghalang untuk membangun keluarga Kristen yang sehat, selama kedua belah pihak memiliki komitmen untuk hidup dalam kasih, saling menghargai, dan menjaga persatuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai belis pada pasangan lintas denominasi Gereja Protestan dan Katolik di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay, dapat disimpulkan bahwa tradisi belis masih memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Belis dipahami bukan sekadar pemberian materi, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan, simbol tanggung jawab laki-laki, serta sarana untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang berasal dari denominasi Protestan dan Katolik dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis walaupun memiliki perbedaan dalam tata ibadah dan tradisi gereja. Kesamaan iman kepada Yesus Kristus, sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, serta kesediaan untuk menerima perbedaan menjadi faktor yang mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang damai dan harmonis. Selain itu, dukungan keluarga dan peran gereja juga memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga keutuhan rumah tangga pasangan lintas denominasi. Kehadiran keluarga yang menerima perbedaan dan pelayanan gereja yang memberikan pembinaan kepada pasangan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya dan iman Kristen dapat berjalan secara berdampingan. Tradisi belis yang dilaksanakan oleh pasangan di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan selama pelaksanaannya tetap mengutamakan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab dalam membangun keluarga Kristen yang sehat dan sejahtera. Dengan demikian, perbedaan denominasi antara Protestan dan Katolik tidak menjadi penghalang utama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Keharmonisan keluarga lebih ditentukan oleh kasih, komunikasi, saling menghormati, serta komitmen bersama untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Oleh sebab itu, pasangan lintas denominasi di Jemaat GPI Papua Elim Bomberay dapat menjadi contoh bahwa perbedaan gereja bukanlah alasan untuk memisahkan, melainkan kesempatan untuk membangun persekutuan dan kehidupan keluarga yang saling menguatkan.

Gereja perlu meningkatkan pembinaan pranikah bagi pasangan lintas denominasi agar mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai kehidupan rumah tangga, perbedaan tradisi gereja, serta pentingnya membangun komunikasi dan saling menghormati dalam keluarga. Pembinaan tersebut diharapkan dapat membantu pasangan menghadapi berbagai

perbedaan yang muncul setelah pernikahan. Kedua belah pihak diharapkan dapat memberikan dukungan serta menghargai keputusan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sikap saling menghormati dan keterbukaan dalam keluarga dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan denominasi maupun pelaksanaan tradisi belis. Gereja dan tokoh adat perlu bekerja sama dalam memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan belis memiliki nilai budaya dan kekeluargaan yang penting, namun tidak seharusnya menjadi beban yang menghambat pelaksanaan perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan dialog dan pendampingan yang bijaksana agar nilai budaya dan nilai kekristenan dapat berjalan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Fredik Melkias, dan Yosefo Gule. (2021) “Peran Keluarga Kristen dalam Membentuk Keharmonisan Rumah Tangga.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Hlm. 120-130.
- Creswell, Jhon W., dan Cheryl N. Poth. (2024) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. Edisi ke-5. California: SAGE Publications.
- Daku, T. A. C. (2024). Dinamika tradisi belis di era modern pada masyarakat Nusa Tenggara Timur.
- Hairuddin, K., Iskandar, A. M., & Harifuddin. (2024). Belis dan pemuliaan perempuan dalam perkawinan adat.
- Hutabarat, R. (2023). Perkawinan adat dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kurangga, Sadrak, dan Yanto Paulus Hermanto (2023) “Penelitian Kualitatif dalam Kajian Teologi dan Kehidupan Gereja.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Hlm. 405-416.
- Langoday, G. D., & Ginting, A. H. (2024). Women’s rights and belis tradition in East Nusa Tenggara.
- Nona, Oktoviana, Martinus Harry Purwanto, dan Theresia Noiman Derung. (2022) “Perkawinan Menurut Tatacara Gereja Katolik dan Implementasinya.” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*. Hlm. 54-61.
- Panuntun, Daniel Fajar. (2021) “Inkulturasikan Nilai-nilai Budaya dalam Kehidupan Kekristenan di Indonesia.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Hlm. 89-101.
- Putra, A. (2021). Sosiologi keluarga dalam masyarakat modern. Yogyakarta: Kanisius.
- Sali, Yohanes, Eduardus Vianey Loka, dan Yohanes Endi. (2023) “Tradisi Belis Menurut Pandangan Gereja Katolik (Studi Kritis terhadap Perkawinan Adat Ende-Lio Berdasarkan KHK No1057).” *Borneo Review* hlm. 52-61.
- Sari, M. (2021). Teologi Keluarga Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Selatang, Fabianus, Wiwin,, Maria Vianti Desa, dan Maria Antonia Gracia Eka Risti. (2023) “Persepsi dan Makna Pembaruan Janji Perkawinan terhadap Keutuhan Perkawinan oleh Pasutri Katolik.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Hlm. 108-118.



Wenda, Y. (2022). Budaya dan kehidupan masyarakat Papua. Jayapura: Penerbit Universitas Cendrawasih.